

Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx

Datu Hendrawan¹

Abstract

Marx and Marxism are often identified with evil movements that threaten the safety of mankind. Yet when examined, the point depart from Marx's thinking also comes from humanitarian problems. Karl Marx formulated the basis of his humanity through a quite unique way. Karl Marx does not justify what is humanity (universal), but he reveals the phenomenon of degeneration of humanity through the concept of work alienation. Karl Marx's struggle with the idea of alienation while in France. The concept of alienation was formulated by Marx in his encounter with Engels's idea of the suffering of workers in Europe. The concept of alienation is the basis for the theory of class struggle to be formulated later. The awareness of human oppression which is demonstrated through its alienation produces a theory that has the purpose of praxis. Awareness of oppressive circumstances is expected to drive changes to the political and economic system. Work to make workers experience alienation. In a working condition, a worker is actually alienated from his production. When alienated from the production of a worker also do a job that is foreign and not in accordance with the purpose of life. Furthermore, the working conditions to make humans alienated from humanity, because work is no longer an autonomous self-disclosure but only aims to meet the needs of life (animal). The state of the alien world of work makes the workers alienated from the social world. Other workers are foreigners who are placed as opposed to the outsourced workers. Work also makes people alienated from themselves, because the body does not do something that suits the mind.

Keywords: *Alienation, Work, Worker, Humanity*

Abstrak

Marx dan Marxisme seringkali diidentikan dengan gerakan jahat yang mengancam keselamatan umat manusia. Padahal apabila diteliti, titik berangkat dari pemikiran Marx juga bersumber dari problem kemanusiaan. Karl Marx merumuskan dasar kemanusiaannya melalui cara yang cukup unik. Karl Marx

¹ Pengajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Menyelesaikan studi S2 di Pascasarjana Ilmu Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta

tidak menjabarkan apa itu kemanusiaan (universal), akan tetapi dia mengungkapkan mengenai fenomena merosotnya kemanusiaan melalui konsep alienasi kerja. Pergumulan Karl Marx dengan ide mengenai alienasi pada waktu berada di Prancis. Konsep alienasi dirumuskan oleh Marx dalam perjumpaannya dengan pemikiran Engels yang membahas mengenai penderitaan kaum pekerja di Eropa. Konsep alienasi adalah dasar bagi teori mengenai perjuangan kelas yang akan dirumuskan kemudian. Kesadaran mengenai ketertindasan manusia yang ditunjukkan melalui keterasingannya menghasilkan teori yang memiliki maksud praxis. Kesadaran akan keadaan yang menindas diharapkan akan mendorong perubahan pada sistem politik dan ekonomi. Kerja membuat pekerja mengalami alienasi. Ketika bekerja seorang pekerja sebenarnya dialienasi dari hasil produksinya. Ketika teralienasi dari hasil produksinya maka seorang pekerja juga melakukan pekerjaan yang asing dan tidak sesuai dengan tujuan hidupnya. Selanjutnya keadaan kerja membuat manusia terasing dari kemanusiaannya, karena kerja tidak lagi merupakan pengungkapan diri yang otonom melainkan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup (hewani). Keadaan dunia kerja yang asing membuat pekerja teralienasi dari dunia sosial. Pekerja lain adalah orang yang asing yang ditempatkan sebagai lawan dari diri pekerja yang terasing. Kerja juga membuat orang teralienasi dari dirinya sendiri, karena tubuh tidak melakukan sesuatu yang sesuai dengan pikiran.

Kata kunci: Alienasi, Kerja, Pekerja, Kemanusiaan

Pendahuluan

Kemanusiaan adalah hal yang elusif. Manusia adalah makhluk yang sungguh kompleks. Untuk merumuskan hakikat tentang apa itu manusia, maka sepanjang sejarah manusia itu sendiri tidaklah cukup untuk dapat menemukan sebuah jawaban yang memuaskan dan bebas dari kontradiksi. Kita tidak dapat dengan sangat terang dan tanpa keraguan menjawab bahwa manusia adalah 'makhluk rasional' seperti apa yang dikatakan oleh Aristoteles. Kenyataan bahwa manusia memang dapat berpikir rasional memang tak terbantahkan, akan tetapi fenomena kehidupan manusia juga menghadirkan irasionalitas-irasionalitas yang hadir dalam keseharian. Puisi, cerpen, mitos adalah bentuk bukti bahwa manusia bukanlah makhluk yang melulu rasional. Sepanjang sejarah pemikiran para filsuf modern berupaya merumuskan manusia secara rasional dalam narasi-narasi be-

sar yang universal akan tetapi tidak pernah menemukan jawaban yang benar-benar tuntas.

Salah satu filsuf yang konsepsi mengenai manusianya justru sering dipertanyakan adalah Marx. Keraguan tersebut muncul dari ekkses pandangan ideologi yang muncul sebagai turunan dari pemikiran Marx. Gerakan-gerakan partai berhaluan komunis yang cenderung totaliter dan tidak segan-segan melakukan pembersihan (manusia) sebagai upaya pembebasan (manusia) justru menghadirkan kontradiksi mengenai kemanusiaan. Membahas masalah manusia dalam pandangan Marx akan menjadi hal yang seakan-akan kontradiktif. Kenyataan bahwa negara-negara berhaluan Marxist justru seringkali menjadi negara-negara yang represif dan siap menerjang semua yang menentang ideologinya membuat Marxisme justru identik dengan pandangan totaliter yang tidak mengenal kemanusiaan. Di Indonesia *phobia* terhadap komunisme membuat teori-teori Marx diidentikkan dengan ideologi yang negatif bahkan jahat sehingga membuat pemikiran Marx seakan-akan ditolak secara total. Kalau demikian apakah bisa kita menyamakan Marxisme dengan kejahatan? Masih adakah kemanusiaan dalam pandangan Marx?

Di sini penulis mengajak untuk menelusuri lebih jauh mengenai semangat awal Marx berangkat dari persoalan-persoalan seputar kemanusiaan, khususnya pada pemikiran Marx muda. Sejauh ini Marx telah mengembangkan teori yang sangat berpengaruh. Sumbangan terbesar Marx adalah membangun model teori emansipatoris yang ilmiah. Banyaknya karya-karya yang dihasilkan Marx sepanjang hidupnya, membuat Marx dikenal sebagai pemikir yang memiliki implikasi luas di berbagai bidang kehidupan dan keilmuan.

Interpretasi mengenai Karl Marx sendiri sebenarnya tidak pernah tunggal dan memiliki cakupan yang sangat luas, dan berpengaruh dalam banyak aspek. Diterbitkannya naskah-naskah Jerman² di Uni Soviet pada tahun 1927-1932 membentuk dinamika yang menarik dalam interpretasi mengenai Marx. Sebelum naskah-naskah tersebut terbit, Marx dikenal sebagai perencana ilmiah sebuah paham mengenai bentuk masyarakat sosialis komunis. Pada saat itu partai komunis di Uni Soviet dan Eropa sudah mendeklarasikan doktrin-doktrin komunisme yang bersumber dari Marx. Seiring dengan kemenangan Partai Komunis di bawah Lenin ajaran Marx diadaptasi untuk membuat doktrin ideologis bagi Uni Soviet. Doktrin tersebut dibakukan (sekaligus dibekukan) dan Partai menolak segala perubahan interpretasi mengenai Marx dan komunisme. Hanya tafsir menurut partailah yang dianggap sebagai tafsir resmi dan tidak ada kemungkinan untuk berdiskusi mengenai Marxisme itu sendiri. Setelah diterbitkannya

² Karya-karya awal Karl Marx ketika masih bergumul dengan konsep-konsep filsafat dialektika.

naskah-naskah Marx awal, pandangan mengenai konsep pemikiran Marx menjadi kembali berguncang. Pada naskah-naskah yang terbit belakangan tersebut terdapat landasan filosofis pemikiran Marx, termasuk di dalamnya konsepsi-konsepsi mengenai manusia. Di Uni Soviet naskah-naskah Marx muda ini dianggap karya yang masih belum matang karena ditulis pada waktu masih muda. Tafsir terhadap tulisan Marx yang resmi tetap berpegang pada dogmatisme Partai.

Umumnya Karl Marx lebih dikenal karena tiga jilid besar *Das Kapital* yang berisi mengenai dasar dari prinsip produksi, naskah ini berisi gambaran subtil mengenai nilai kerja dan upah. Karya lain yang cenderung lebih dikenal adalah *Manifesto Komunis* yang merupakan karangan pendek yang ditulis bersama sahabatnya Friedrich Engels dalam deklarasi Partai Komunis di Inggris. Teks *Manifesto Komunis* memberi gambaran mengenai terjadinya ketidakadilan yang dialami kaum buruh di Eropa sehingga memberi dasar bagi sebuah gerakan untuk melawan. Karya-karya mengenai landasan filosofis Marx cenderung kurang populer, agaknya hal tersebut juga disebabkan oleh tulisan Marx sendiri yang berpandangan bahwa filsafat berpotensi membebaskan manusia, akan tetapi filsuf tidak boleh hanya duduk dan merenung saja untuk membuat perubahan. Ini yang membuat naskah-naskah filosofis Marx yang menjadi dasar bagi pergerakan justru diabaikan. Padahal dalam naskah-naskah tersebut para filsuf menemukan pandangan-pandangan dengan konsekuensi filosofis yang luar biasa yang mungkin justru dapat menghindarkan gerakan dari kontradiksi-kontradiksinya. Perluasan mengenai konsekuensi tulisan Marx yang berpotensi membebaskan akan diperkaya oleh para pemikir teori kritis Jerman.

Dalam tulisan ini penulis bermaksud merangkum pandangan Marx mengenai manusia. Luasnya konteks pemikiran Marx (karena banyaknya karya yang dihasilkan oleh Marx serta filsuf-filsuf yang dipengaruhi olehnya) membuat pembahasan dalam tulisan tidak akan memuat keseluruhan konteks pemikiran Marx dan Marxisme mengenai manusia. Tema alienasi akan menjadi inti dari pembahasan mengenai manusia dalam pemikiran Marx.

Pembahasan mengenai Marx ini dilakukan dalam ranah akademis dan bukan untuk kepentingan ideologis tertentu. Penulis merasa perlu menyampaikan hal ini apabila menilik panasnya situasi hingga saat ini serta *phobia* masyarakat terhadap komunisme dan Marxisme yang kembali memanas akibat percaturan politik dalam negeri. Marxisme memang mengandung potensi untuk menjadi gerakan yang totaliter, akan tetapi mengabaikan dan menolaknya secara total melalui asumsi-asumsi yang keliru tentangnya juga rawan membawa pada ke-sesatan dan bentuk totaliterisme lain yang dapat membawa implikasi yang fatal baik bagi kemanusiaan dan bagi dunia akademik.

Pemikiran Marx memberikan kontribusi yang besar mengenai kemungki-

inan perubahan sosial yang membebaskan manusia. Ide mengenai pembebasan manusia tersebut dimulai oleh ide Marx mengenai alienasi. Tulisan ini dimaksudkan untuk mencoba merumuskan konsep mengenai manusia dan alienasi menurut Marx.

Materialisme Dialektik, Materialisme Historis dan Kontradiksi dalam Masyarakat Kapitalis

Pembacaan mengenai kemanusiaan Marx diawali dengan pembahasan mengenai Materialisme Dialektik dan Materialisme Historis. Pembahasan mengenai keduanya akan membentuk cara pandang terhadap realitas (metafisis) yang sangat khas apabila dibandingkan dengan cara pandang yang berkembang di Jerman pada waktu itu yang justru banyak dipengaruhi oleh idealisme. Konsep mengenai materialisme dialektik dan materialisme historis tidak pernah dilepaskan dari konteks kemanusiaan. Pemahaman mengenai materialisme dialektik berbicara mengenai kemungkinan manusia untuk mencapai pemahaman yang lebih tepat dan komprehensif mengenai realitas. Sedangkan pemikiran mengenai materialisme historis mengambil tema mengenai gerak sejarah (manusia) yang diakarkan pada mode produksi dan distribusi benda-benda material. Realitas dalam pandangan Marx dimaknai dalam keterhubungannya dengan dunia sosial manusia atau biasa disebut sebagai relasi sosial.

Dialektika menjadi titik berangkat awal bagi Marx. Pandangan mengenai dialektika tersebut merupakan konsep yang dikembangkan oleh Hegel. Dialektika adalah upaya pemahaman realitas dengan berpusat pada prinsip kontradiksi. Realitas selalu dipahami sebagai rangkaian : tesis-antitesis-sintesis. Filsafat dialektik mempelajari perkembangan hal-hal yang berkontradiksi untuk dapat memperoleh dan mengembangkan pemahaman rasional. Perubahan historis didorong oleh pengertian-pengertian kontradiktif, atau melalui usaha-usaha kita memecahkan kontradiksi-kontradiksi dan oleh kontradiksi-kontradiksi yang berkembang.³

Meskipun demikian Marx tidak sepenuhnya mengadopsi sistem dialektika Hegel. Ide-ide Marx terinspirasi oleh perjumpaannya dengan penderitaan dan ketidakadilan yang ada di struktur masyarakat. Marx mengajukan beberapa kritik besar terhadap pandangan Hegel. Kritik yang pertama adalah mengenai

³ Bdk. George Ritzer, *Eight Edition Sociological Theory*, terj: Saut Pasaribu dkk, *Edisi Kedelepan Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 73

negara. Kritik mengenai negara ini disampaikan dalam beberapa karyanya. Kritik mengenai negara ini dilanjutkan dengan kritik terhadap masyarakat kapitalis. Dasar dari kritik Marx adalah realitas sosial. Kritik mengenai negara misalnya, muncul dari perjumpaan yang ternyata berkontradiksi dengan ungkapan-ungkapan mengenai kehebatan dan kebaikan dari *Nation State* (khususnya Prussia). Keyakinan bahwa negara Prussia merupakan salah satu puncak dari Dialektika juga didukung oleh sikap Hegel dan Hegelian kanan yang cenderung memuji pemerintahan Prussia. Prussia sebagai negara yang dipuji Hegel dianggap negara yang sangat nyata sehingga Prussia sangat rasional.⁴ Sementara Marx justru menemukan realitas yang berkontradiksi dengan ide tersebut. Marx semakin yakin bahwa dialektika tidak bisa berhenti pada ranah pikiran saja (*idealism*) melalui relasi internal ide tetapi juga harus bersumber dari realitas. Kontradiksi-kontradiksi akan semakin jelas ketika ditemukan dalam realitas materialnya.

Kritik Marx terhadap masyarakat didasari oleh model dialektika Hegel. Meskipun demikian Marx memiliki interpretasi yang berbeda mengenai dialektika. Pemikiran Hegel mengenai dialektika memiliki kontradiksi karena terdapat potensi revolusioner yang akhirnya berakhir pada kesimpulan yang konservatif.⁵ Marx sebagai anggota dari Hegelian kiri memiliki tafsir yang berbeda dalam membaca dialektika. Menurut para Hegelian kiri pusat dari dialektika adalah prinsip kontradiksi yang bersumber dari realitas objektif. Para Hegelian kiri memahami kontradiksi-kontradiksi (*antithesis*) tidaklah bersumber dari ranah pemikiran saja, akan tetapi bersumber dari realitas material. Bagi Marx kerangka pemikiran Hegel yang dipahami hanya berada di ranah pemikiran akan menjebak rasionalitas dalam 'cangkang mistik' (*mystical shell*). Inti dari rasio (*rational kernel*) harus diselamatkan dari cangkang mistik tersebut.⁶ Dialektika Hegel dapat dimaknai sebagai potensi terjadinya perubahan pada masyarakat. Para Hegelian kiri, khususnya Marx percaya bahwa, dialektika sejarah tidak cukup berhenti pada tatanan ide, melainkan harus diwujudkan melalui perjuangan dan praksis sosial untuk menciptakan masyarakat yang lebih rasional.

Pemikiran mengenai materialisme historis Marx, berakar dari pemahaman Marx mengenai gerak sejarah. Sejarah menurut Marx merupakan sejarah perjuangan kelas (Manifesto Komunis). Perubahan-perubahan dalam sejarah adalah hasil dari perjuangan suatu kelas untuk melakukan gerak emansipatoris.

⁴ Bdk. Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marx Pasca Lenin*, Penerbit Gramedia Jakarta, hlm.5

⁵ Bdk. Lucio Colletti dalam bagian pengantar buku; *Karl Marx, Early Writings*, London: Penguin Book, 1992, hlm.13

⁶ Bdk. *Ibid*

Berikut beberapa pandangan mengenai Materialisme Historis yang dirangkum oleh William Schroeder:

- a. Dunia manusiawi adalah hasil dari aktivitas manusia. Di sana dihasilkan reproduksi relasi sosial yang berjalan secara dinamis dan terus-menerus mengalami perubahan. Relasi-relasi sosial bereproduksi dan kadang berubah seturut dengan aktivitas manusia yang disebut 'praksis' oleh Marx. Kadang relasi sosial memberi batas pada individu-individu namun terkadang individu-individu mengubah relasi sosial dengan kontestasi dan modifikasi.⁷
- b. Daripada mengejar deskripsi paling akurat mengenai dunia, teori kebenaran harus memberi perhatian pada dampak-dampak praktiknya. Disini Marx hendak mengkritisi para filsuf yang berhenti pada deskripsi mengenai dunia akan tetapi kurang memerhatikan dampak pemikiran tersebut dalam praktik kehidupan.⁸
- c. Relasi sosial menentukan kesadaran, pemikiran dan berbagai ide yang menentukan tindakan seseorang. Pemahaman ini tidak bisa dipahami sebaliknya (tindakan manusia tidak ditentukan oleh kesadarannya tapi oleh hasil relasi sosial yang menempatkannya dalam posisi/kelas tertentu). Pemikiran, ide dan kebudayaan ini disebut sebagai bagian dari suprastruktur oleh Marx.⁹
- d. Relasi sosial ini ditentukan oleh berbagai proses ekonomi yang nampak dalam relasi produksi. Inilah yang nantinya disebut sebagai "basis" oleh Marx. Perubahan basis ini akan menentukan budaya, kesadaran dan pemikiran individu atau masyarakat (suprastruktur).¹⁰

Berbeda dengan gagasan idealisme mengenai ide absolutisme sejarah, Marx memandang realitas dalam kemungkinannya untuk berubah. Gerak sejarah dalam materialisme historis menunjukkan bahwa realitas tidak terjadi begitu saja, akan tetapi merupakan hasil dari suatu proses sejarah yang didasari dari perjuangan kelas. Maka Marx memandang realitas dalam kemungkinannya untuk berubah. Keadaan yang ada sekarang adalah hasil dari proses relasi sosial di masa lampau dan sangat mungkin dapat diubah melalui tindakan manusia. Teori yang dibangun oleh Marx adalah teori dengan maksud Praxis.

Materialisme historis juga memberikan dorongan mengenai betapa pent-

⁷ William R. Schroeder, *Continental Philosophy: A Critical Approach*, Blackwell Publishing, USA, UK, Australia, 2005, hlm. 66

⁸ *Ibid*, hlm.67

⁹ *Ibid*, hlm. 67

¹⁰ *Ibid*, hlm. 67

ingnya kesadaran kelas. Kelas sosial bukanlah suatu kelompok yang saling mengenal satu sama lain, melainkan kelas yang muncul karena memiliki kepentingan yang sama. Bagi Marx sistem kapitalisme telah menghisap kelas-kelas sosial yang beragam dalam masyarakat menjadi dua kelas sosial, yaitu kelas borjuis dan proletar.

Sejarah masyarakat yang pernah ada hingga saat ini adalah sejarah dari perjuangan kelas¹¹. Itulah bunyi kalimat pertama yang mengawali analisis karya Marx dan Engels yang sangat populer 'Manifesto Komunis'. Perjuangan kelas adalah sumber dari gerak sejarah. Materialisme historis juga memberikan dorongan mengenai betapa pentingnya kesadaran kelas. Kelas sosial bukanlah suatu kelompok yang saling mengenal satu sama lain, melainkan kelas yang muncul karena memiliki kepentingan yang sama. Bagi Marx sistem kapitalisme telah menghisap kelas-kelas sosial yang beragam dalam masyarakat menjadi dua kelas sosial, yaitu kelas borjuis dan proletar.

Apabila menilik mengenai sejarah, wacana dalam sejarah didominasi oleh romantisme kisah-kisah para tokoh besar. Dalam pelajaran sejarah diungkapkan narasi-narasi besar dengan tokoh-tokoh sentral yang dianggap berpengaruh. Nama-nama seperti Alexander Agung, Julius Caesar, Ramses, ataupun Raja-Raja dari dinasti tertentu demikian akrab di telinga orang-orang yang belajar sejarah sebagai yang dimuliakan. Representasi mengenai kejayaan manusia tersebut seakan-akan hinggap begitu saja dalam diri mereka dan gambaran tersebut menghilangkan (atau dalam bahasa Marx 'mengasingkan') begitu banyak manusia yang ikut mengusahakannya. Narasi-narasi besar dalam sejarah tersebut menghilangkan peran besar dari orang-orang yang ikut berkeringat dan berdarah dalam memperjuangkan kisah sejarah dan kejayaan tersebut.

Pada abad modern kejayaan dinasti-dinasti penguasa tersebut berganti rupa dalam bentuk kekayaan-kekayaan para pemodal. Kejayaan para pemodal yang sebagian besar berasal dari kaum bangsawan dan pedagang ini membuat mereka menjadi sosok-sosok yang dihormati dalam peradaban. Akan tetapi di balik kejayaan para bangsawaan Eropa, tersembunyi penderitaan. Ironisnya penderitaan tersebut dialami oleh orang-orang yang mengusahakan kekayaan bagi para bangsawan tersebut. Merekalah yang mengusahakan kemakmuran dan kesejahteraan akan tetapi anehnya tidak pernah hidup makmur dan sejahtera. Kontradiksi masyarakat inilah yang menjadi pokok persoalan yang dibahas oleh Marx.

Marx menyebut bahwa masyarakat borjuis atau kaum pemilik modal yang

¹¹ Karl Marx dan Frederick Engels, *Communist Manifesto*, International Publisher, New York, 2007, hlm 9

disebut sebagai kaum kapitalis adalah bagian dari sejarah perjuangan kelas tersebut. Marx meyakini bahwa masyarakat borjuis bukanlah akhir dari perjuangan kelas, meskipun masyarakat sudah lepas feodalisme. Bagi Marx masyarakat borjuis modern tidak berhasil menyelesaikan pertentangan-pertentangan kelas melainkan hanya menciptakan kelas-kelas sosial baru dan penindasan dalam bentuk yang berbeda.¹² Salah satu bentuk penindasan baru dalam masyarakat kapitalis tampak dalam konsep alienasi dalam pekerjaan.

Masyarakat borjuis modern tumbuh dari reruntuhan masyarakat feodal, yang tetap tidak menyelesaikan konflik kelas. Masyarakat borjuis menghasilkan kelas-kelas sosial baru, kondisi-kondisi penindasan baru, dan tentu bentuk perjuangan sama seperti sebelumnya. Masyarakat borjuis telah menyempitkan pertentangan kelas. Keseluruhan masyarakat mengarah menuju dua kelas yang saling berhadapan satu sama lain, yaitu borjuis dan proletar. Masyarakat borjuis semakin berkembang meluas seiring dengan era industri dan abad penjelajahan. Borjuasi menjadi semakin berkuasa dan menggantikan sistem-sistem sosial feodal patriarkal di pedesaan yang sudah ada sebelumnya. Sistem baru dalam masyarakat borjuis tidak lagi menyisakan apapun dalam ikatan antar manusia kecuali kepentingan diri (*self-interest*) yang disebut sebagai “pembayaran tunai”. Ia menghanyutkan ekstase Surgawi dari kepercayaan religius, antusiasme kepahlawanan, sentimentalisme ke dalam kebekuan perhitungan yang egois. Harga diri manusia telah dijatuhkan melalui nilai tukar (upah) dan kebebasan-kebebasan yang tak terhitung jumlah telah berubah menjadi satu jenis kebebasan yang tidak masuk akal –Perdagangan Bebas.¹³

Dasar dari Alienasi Kerja

Karya-karya awal Marx berbicara mengenai hubungan antara kerja dan hakikat manusia. Marx meyakini bahwa sistem produksi kapitalis membuat kerja manusia menjadi tidak sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Ketidaksesuaian antara hakikat kemanusiaan dan kerja tersebut disebut alienasi. Di dalam karya-karya lanjutannya (atau dikenal dengan masa Marx tua) Marx tidak lagi membahas mengenai istilah yang bermuatan filosofis seperti konsep alienasi, banyak sumber menyebut bahwa Marx juga tidak dapat lagi berpegang pada konsep abstrak kemanusiaan. Tulisan Marx mengenai alienasi mulai dibangun ketika Marx ada di Paris. Karya yang membahas mengenai Alienasi adalah *The Paris Manuscripts*

¹² *Ibid*, hlm. 9-10

¹³ *Ibid*, hlm. 10-11

atau dikenal sebagai *Economic and Philosophical Manuscripts*.¹⁴

Ide tentang alienasi pada awalnya dikembangkan oleh Feuerbach, seorang tokoh Hegelian kiri (kritis) yang sangat dikagumi Karl Marx. Pada waktu itu Karl Marx tergabung dalam kelompok 'Hegelian muda'. Konteks alienasi sebagaimana pertama dicetuskan oleh Feuerbach dibicarakan bukan dalam konteks kerja, melainkan sebagai kritik Feuerbach mengenai keterasingan manusia yang disebabkan oleh pemahaman dialektika Roh Absolut. Kritik Feuerbach mengenai agama berakar dari pemahaman dalam dialektika roh yang terbalik. Bagi Feuerbach inti dari Filsafat Hegel sebenarnya merupakan kepercayaan (bukan pengetahuan) terhadap agama yang terselebung. Menurut Feuerbach bukan Tuhan yang menciptakan manusia, melainkan manusia yang menciptakan Tuhan. Yang nyata bukanlah Tuhan melainkan manusia.¹⁵ Agama adalah proyeksi dari kegagalan dan ketidakmampuan manusia dalam menghadapi realitas dan mewujudkan cita-cita serta tujuannya.¹⁶

Sosok Tuhan adalah proyeksi sosok (tujuan) hakikat manusia yang justru dialienasikan dari dirinya sendiri. Hal tersebut nampak dari sifat-sifat Tuhan yang maha kuat, maha adil, maha baik dan maha tahu. Sebenarnya sifat-sifat tersebut merupakan potensi yang dapat direalisasikan oleh manusia. Potensi ini hilang karena manusia tidak lagi merealisasikannya tetapi justru mengambil jarak terhadapnya melalui sosok Tuhan. Keselamatan dan sampainya manusia pada tujuan-tujuan manusia tidak lagi ditempatkan di dunia ini akan tetapi ditempatkan pada dunia di luar sana. Hilangnya potensi tersebut sekaligus menghilangkan potensi sosial manusia. Manusia dapat mengakhiri alienasi apabila dia meniadakan agama, dan menarik agama tersebut ke dalam dirinya agar manusia dapat merealisasikan potensi-potensinya.¹⁷

Marx kemudian mengajukan kritik terhadap kritik Feuerbach tersebut. Menurut Marx Feuerbach belum sampai pada pencarian hal sebenarnya mendasar, yaitu mengenai sebab manusia mengasingkan dirinya dalam agama. Agama merupakan realisasi diri yang semu. Manusia merealisasikan diri dalam agama karena struktur masyarakat nyata tidak mengizinkan manusia merealisasikan diri dengan sungguh-sungguh. Karena masyarakat dalam dunia nyata mengalami penderitaan dan gagal mencapai tujuan, maka ia mengharapkan

¹⁴ Bdk. Jon Elster, *An Introduction to Karl Marx*, Cambridge: Cambridge University Press, 1986. Hlm. 6

¹⁵ Bdk. Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm.66-69.

¹⁶ Bdk. Karl Marx, *Critique of Hegel's Philosophy of Right dalam Karl Marx – Early Writings*, New York: Penguin Books, 1992, hlm 144

¹⁷ Bdk. Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, Op. Cit. hlm. 70-71

mencapai keselamatan di Surga.¹⁸

Tugas filsafat adalah membuka topeng alienasi diri manusia melalui kritisisme. Orientasi dari sikap kritis manusia perlu untuk diubah. Kritisisme Surga berubah menjadi kritisisme dunia, kritisisme agama berubah menjadi kritisisme hukum, kritisisme theologi berubah menjadi kritisisme politik.¹⁹ Kritik Marx terhadap Filsafat Hegel dan Feuerbach tersebut menjadi titik berangkat bagi Marx untuk mempelajari mengenai Alienasi secara lebih lanjut. Pada sekitar tahun 1944 Marx mulai menaruh perhatian pada karya Friederich Engels 'Outlines of a Critique of Political Economy' yang ditulis pada sekitar tahun 1843. Karya Engels ini akan berkontribusi besar dalam pemikiran Marx untuk memperluas ide mengenai alienasi. Melalui karya ini, Marx menyadari bahwa alienasi bukan hanya berada di wilayah agama dan negara, akan tetapi juga terdapat pada relasi-relasi sosial antara pelaku produksi (buruh) dan pemilik modal (kapitalis).²⁰

Alienasi dalam pekerjaan merupakan konsekuensi dari keberadaan dua kelas tersebut. Kelas borjuis atau kaum kapitalis adalah para majikan yang memiliki alat produksi yang berupa mesin-mesin industri, pabrik dan tanah. Kelas buruh adalah mereka yang melakukan pekerjaan tanpa memiliki tempat dan sarana kerja. Kelas buruh adalah kelas sosial yang terpaksa menjual tenaga dan waktu mereka kepada kelas kapitalis. Karena mereka bekerja karena terpaksa dan tanpa memiliki sarana maka kegiatan bekerja serta hasil kerja bukan lagi milik para kaum pekerja, melainkan menjadi milik para pemilik modal. Inilah dasar dari keterasingan dalam masyarakat kapitalis.²¹

Dalam kegiatan produksi keduanya saling membutuhkan. Buruh dapat bekerja apabila pemilik modal menyediakan sarana produksi tempat mereka bekerja dan mendapat upah. Para pemilik modal hanya dapat memperoleh keuntungan dari alat produksinya apabila ada buruh yang bekerja dalam produksi. Meski saling tergantung satu sama lain, buruh memiliki posisi yang berbeda apabila dibandingkan dengan pemilik modal. Buruh memiliki peluang hidup yang kecil apabila dia tidak bekerja. Oleh karena itu buruh rela menjual tenaga dan waktu kerja untuk para borjuis demi untuk bertahan hidup. Para pemilik modal memang tidak mempunyai pendapatan jika tidak ada kaum buruh yang bekerja, akan tetapi pemilik modal akan tetap mampu memiliki peluang bertahan lebih

¹⁸ Bdk. *Ibid*, hlm. 73

¹⁹ Bdk. Karl Marx, *Critique of Hegel's Philosophy of Right dalam Karl Marx – Early Writings*, Op. Cit, hlm.245

²⁰ Jonathan Martineau, *Time, Capitalism and Alenation: A Socio Historical Inquiry into The Making of Modern Time*, Leiden: Koninklijke Brill nv, 2015, hlm.12

²¹ Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis sampai Revisionisme*, Op.Cit, hlm. 113-114

lama. Para pemilik modal masih dapat hidup dari modal yang dimilikinya.²²

Modal atau kapital dapat diibaratkan seperti uang yang dipergunakan untuk memperoleh lebih banyak uang. Modal adalah uang yang tidak digunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan ataupun barang-barang yang diinginkan individu. Modal adalah uang yang ditanam supaya tumbuh dan menghasilkan lebih banyak uang.²³

Dalam *Das Kapital* Marx menjelaskan bagaimana proses yang dikenal sebagai sirkulasi komoditas modal dalam bentuk uang dapat menghasilkan lebih banyak uang yaitu melalui relasi Uang/Money -->Komoditas/Commodities --> Uang/Money dengan jumlah yang lebih banyak. (M1– C – M2). Sirkulasi kapitalis komoditas bertujuan untuk menghasilkan uang dalam jumlah yang lebih besar. Rumus tersebut dapat dicontohkan dalam dunia perdagangan. Akan tetapi yang dilakukan para pemilik modal bukan sekedar berhenti pada perdagangan. Seorang pemilik toko/modal dapat membeli kapal serta perlengkapan menangkap ikan dan memperkerjakan nelayan untuk mendapat uang lebih banyak lagi. Tujuannya bukan lagi nilai guna seperti pada model komoditas sederhana, akan tetapi uang yang lebih banyak.²⁴

Modal juga terkait dengan relasi sosial yang khusus. Uang menjadi modal karena relasi sosial yang khusus antara kaum proletariat yang melakukan pekerjaan dan membeli produk di satu pihak serta para pemilik uang yang menanamkan modal. Menurut Marx kekuatan modal yang seakan-akan alami untuk memperoleh keuntungan tersebut berasal dari relasi kekuasaan (bukan bersifat alamiah). Modal dapat bertambah dengan mengeksploitasi orang-orang yang benar-benar melakukan pekerjaan (kaum buruh). Para pekerja dieksploitasi oleh suatu sistem yang secara ironis diproduksi melalui tenaga kerja para pekerja itu sendiri.²⁵

Eksplorasi dan dominasi yang terjadi dalam masyarakat kapitalis dilakukan melalui sistem ekonomi yang tidak berpribadi dan objektif (bukan penindasan oleh orang/kekuasaan tiran tertentu yang beridentitas). Pemaksaan yang terjadi bukanlah pemaksaan yang terang-terangan, akan tetapi justru didorong oleh kebutuhan pekerja yang kini hanya dapat dipenuhi melalui kerja upahan. Pekerja harus menerima syarat-syarat yang ditawarkan para kapitalis, karena pekerja dalam keadaan terpaksa dan tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya sendiri akibat ketiadaan alat produksi. Apabila pekerja tidak mau bekerja sesuai

²² *Ibid*, hlm. 114

²³ George Ritzer, *Op.Cit*, hlm. 98

²⁴ *Ibid*, hlm. 98-99

²⁵ *Ibid*, hlm. 99

upah para kaum kapitalis beserta persyaratan-persyaratannya maka masih ada pasukan cadangan para pengangguran yang dapat segera menggantikan.²⁶

Produk dipertukarkan di pasar demi uang atau barang-barang lain. Nilai tukar berbeda dengan nilai guna yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Sulit untuk dapat membandingkan nilai guna dari produk-produk yang berbeda. Akan tetapi dalam pertukaran, komoditas-komoditas tersebut dibandingkan. Sepotong baju dapat dipertukarkan dengan lima potong roti, atau apabila sudah terdapat alat tukar dalam bentuk uang akan diperoleh nilai sepotong baju memiliki harga lima kali lipat dari harga lima potong roti. Nilai tukar berbeda secara kuantitatif. Sepotong baju mempunyai nilai tukar yang lebih daripada satu kilogram beras. Nilai tukar terpisah dari sifat fisik komoditas. Nilai tukar mengambang bebas dari komoditas aktual dan sepertinya berada pada ranah yang terpisah dari daya gunanya bagi manusia, kita digiring untuk percaya bahwa objek-objek tersebut mempunyai eksistensi yang independen.²⁷

Bentuk-Bentuk Alienasi dalam Kerja

Apabila dicermati lebih lanjut gagasan Alienasi Marx meliputi dua hal. Pertama, alienasi adalah hasil dari struktur ekonomi politik manusia. Kedua, alienasi meliputi perasaan (tidak bahagia) yang merupakan hasil dari struktur tersebut.²⁸ Menurut Marx, dalam masyarakat kapitalis, pekerja tidak dapat melihat kerjanya sebagai pengungkapan makna. Pekerja bekerja sesuai dengan maksud sang kapitalis yang membayar dan mengupah, dan tidak berdasarkan maksud serta tujuan manusia itu sendiri serta bukan lagi sebagai ungkapan keahlian-keahlian manusia. Kerja dalam kapitalisme telah tereduksi maknanya menjadi alat bagi satu tujuan, yaitu memperoleh uang. Marx merasa prihatin terhadap struktur kapitalisme yang menyebabkan alienasi. Konsep alienasi menyingkapkan efek produksi kapitalis yang bersifat menghancurkan manusia dan masyarakat.²⁹

William Schroeder merumuskan secara cukup sistematis mengenai alienasi Marx dalam lima tipe alienasi:

- a. Alienasi dari hasil kerja seseorang

Alienasi ini memiliki dua model. Model pertama adalah alienasi dari

²⁶ *Ibid*, hlm. 100

²⁷ Bdk. Karl Marx, *Capital: A Critique of Political Economy volume 1*, trans. Ben Fowkes, Penguin Publisher, 1982, England, hlm. 128

²⁸ Bdk. Richard Schmitt, *Alienation and Freedom*, Cambridge: Westview Press, 2002, hlm. viii

²⁹ Bdk. George Ritzer, *Op. Cit*, hlm 87

hasil kerja seseorang karena kerja yang terjadi dalam tatanan kapitalis bukanlah merupakan ekspresi dari hasrat dan keinginan pekerja. Di sini, setiap pekerja memproduksi apa yang diinginkan oleh kapitalis dan bukan dirinya. Model kedua adalah alienasi dari hasil kerja seseorang karena produk dari tindakan bekerja itu diambil oleh para pemilik modal (kapitalis). Dalam dua model inilah alienasi dari hasil kerja seorang pekerja terjadi dalam sistem kerja kapitalisme. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa kondisi pekerja pada masa abad 18-19 tidak seperti iklim kerja pada masa sekarang. Apa yang dimaksud sebagai kapitalis pada masa Marx adalah para pemilik alat produksi yang didominasi oleh para tuan tanah. Sementara itu kaum buruh atau pekerja (proletariat) adalah mereka yang tidak memiliki alat produksi sehingga harus menggantungkan hidupnya pada upah dari para kapitalis. Soal besaran upah ini masih terus menjadi perdebatan pada masa Marx dan perdebatan ini terus-menerus berkembang. Umumnya, terkait upah ini, para kapitalis memiliki kuasa besar untuk menentukan dan hal ini menjadi kesempatan bagi para kapitalis untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin dengan membayar upah sesedikit mungkin.³⁰

Dalam kerja hasil kerja menjadi asing bagi pekerja. Hubungan antara hasil kerja dan pekerja adalah hubungan objektivikasi. Ketika pekerja mengarahkan hidupnya dalam suatu objek (proses menghasilkan produk kapitalis) maka kehidupan pekerja tersebut tidak lagi menjadi miliknya dan justru menjadi milik objek. Semakin besar produksinya, pekerja justru akan semakin berkurang hidupnya. Alienasi dari hasil produksi bukan hanya berarti pekerja menjadi objek, akan tetapi sebenarnya hasil produksi bukan menjadi bagian dari pekerja melainkan ada di luar pekerja. Hasil kerja menjadi sesuatu yang asing bagi pekerja.³¹ Seorang pekerja menghasilkan sesuatu yang mempesona bagi orang kaya (yang mampu membeli) akan tetapi hanya menjadi penderitaan bagi hidupnya. Seorang pekerja bisa membuat istana yang megah, tetapi hanya memiliki gubug reyot sebagai tempat tinggal. Seorang pekerja bisa menghasilkan keindahan, tetapi hanya mendapatkan kecacatan. Produksi mengganti pekerja dengan mesin

³⁰ Bdk. William Schroeder, *Op. Cit*, hlm. 62

³¹ Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscript of 1844*, dalam Karl Marx, Friedrich Engels, dan Martin Milligan, *Economic and Philosophic Manuscript of 1844 and Communist Manifesto*, New York: Prometheus Book, 1988, hlm. 72

(yang juga dihasilkan pekerja), sementara para pekerja kembali bekerja dalam model yang paling primitif. Produksi menghasilkan suatu kecerdasan, tetapi pekerja hanya mendapati keidiotan dan kekerdilan.³²

b. Alienasi dari proses produktif

Semakin seorang pekerja dialienasikan dari hasil kerjanya, semakin ia diasingkan dari proses produksi. Setiap pekerja akan merasa bahwa ia hadir dalam proses produksi ketika dalam proses produksi itu, ia benar-benar melakukan apa yang ingin dilakukannya (ia mengekspresikan dirinya seutuhnya). Sementara itu, dalam sistem produksi kapitalisme, setiap pekerja justru melihat proses produksi sebagai suatu rutinitas harian membosankan yang sebenarnya tidak dikehendakinya. Dalam kondisi ini, pekerja tidak merasa terlibat dalam proses produktif dan tidak mengekspresikan dirinya dengan produk yang dihasilkannya.³³ Bagaimana mungkin dia melakukan aktivitas yang menghasilkan sesuatu yang asing, kecuali apabila sebenarnya aktivitas tersebut asing darinya. Kerja adalah aktivitas yang asing.³⁴

Efek keterasingan dari pekerjaan tersebut tampak pada para pekerja yang seringkali merasa tidak nyaman di tempat kerja, dan cepat-cepat ingin pulang. Hal tersebut menunjukkan bagaimana pekerja sebenarnya berada di tempat dan melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan dirinya. Marx menulis demikian:

Fakta bahwa pekerjaan adalah eksternal bagi pekerja, membuat pekerja tidak dapat mengarahkan dirinya menjadi makhluk esensial. Bahwa dalam pekerjaannya, dia tidak mengafirmasi dirinya tetapi justru menyangkal dirinya, tidak merasakan kepuasan (kebahagiaan) tetapi justru merasa tidak bahagia, tidak membangun energi fisik dan mental secara bebas tetapi justru melemahkan fisik dan mengganggu pikiran. Pekerja, maka dari itu hanya bisa merasakan (menjadi) dirinya di luar pekerjaan, dan dalam pekerjaan dia merasa ada di luar diri. Dia berada di 'rumah' saat dia tidak bekerja, dan saat dia bekerja dia tidak berada di rumah. Maka pekerjaan bukanlah sesuatu yang dilakukan atas dasar kesukarelaan akan tetapi karena dipaksa; inilah keterpaksaan pekerja. Oleh karena itu ini bukanlah pemenuhan/pemuasan kebutuhan (dirinya sendiri); ini hanyalah sarana untuk memenuhi kebutuhan yang eksternal..... Pekerjaan yang eksternal, pekerjaan di mana manusia mengalienasi dirinya sendiri, adalah kerja yang mengorbankan dirinya sendiri, yang memalukan. Karakter eksternal kerja bagi pekerja nampak dalam

³² *Ibid*, hlm. 73

³³ Bdk. William Schroeder, *Op. Cit.*, hlm. 30

³⁴ Bdk. Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscript of 1844*, *Op. Cit.*, hlm. 73-74

fakta bahwa kerja tersebut bukanlah miliknya, melainkan milik orang lain.³⁵ Kerja bagi kaum pekerja adalah bukan miliknya, karena pekerja tidak memaksudkan kerja tersebut sebagai bagian dari tujuannya. Aktivitas kerja terjadi karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup. Maka, aktivitas kerja para pekerja sebenarnya menjadi milik pemilik modal, karena merekalah yang memiliki maksud dan tujuan atas kerja tersebut. Dalam aktivitas kerja manusia kehilangan dirinya sendiri

c. Alienasi dari kemanusiaannya

Bagi Marx, hidup manusia adalah aktivitas produksi di mana setiap orang harus menghasilkan sesuatu untuk bertahan hidup. Mereka merealisasikan diri melalui pekerjaan dan berbagai ekspresi diri dan kemampuannya. Dalam kondisi inilah, manusia membangun kemanusiaannya. Jika kehidupan produktif manusia itu telah dipisahkan dari hidup manusia (bdk. Alienasi dari proses produksi), manusia kehilangan kemanusiaannya.³⁶

Konsekuensi dari aktivitas kerja yang eksternal adalah manusia bukan lagi menjadi makhluk yang mengaktualisasikan dirinya secara bebas, tetapi hanya memiliki fungsi kebinatangan saja seperti makan, minum dan reproduksi.³⁷ Kemanusiaan yang terletak pada kebebasan dan penentuan tujuan yang otonom menjadi hilang ketika kerja hanya dimaknai untuk pemenuhan kebutuhan yang instingtif hewani.

d. Alienasi dari orang lain

Dalam sistem produksi kapitalisme, Marx melihat bahwa manusia dikondisikan untuk saling berkompetisi. Hal ini tidak bisa dihindarkan karena dalam sistem ini, modal yang semakin besar menjadi tujuan utama. Mereka yang gagal dalam hal ini adalah mereka yang memiliki modal yang tidak terkembangkan. Mereka ini akan kalah dalam persaingan dan modalnya akan direbut oleh mereka yang menang. Kondisi persaingan ini menempatkan seseorang pada posisi saling mengasingkan satu sama lain. Mereka tidak lagi membiasakan diri untuk hidup bersama dengan orang lain karena semua orang adalah sainganku untuk mencapai kapital yang lebih besar lagi.³⁸

³⁵ *Ibid*, hlm, 74

³⁶ Bdk. William Schroeder, *Op.Cit*, hlm. 30

³⁷ Bdk. Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscript of 1844*, *Op. Cit.*, hlm. 74

³⁸ Bdk. William Schroeder, *Op.Cit*, hlm. 30

Ketika manusia terasing dari dirinya dan kemanusiaannya maka dia hanya bisa memandangi dirinya sebagai makhluk pekerja (terasing). Ketika manusia melawan dirinya sendiri (dalam kerja) maka dia juga menempatkan orang lain sebagai lawan.³⁹ Sebagai pekerja yang teralienasi, membuarkan manusia memandangi orang lain dalam keterasingannya sebagai subjek yang juga sama-sama terasing dan eksternal. Orang lain tidak bisa lagi dipandang sebagai subjek yang bebas karena dalam kerja manusia hanya menjalankan tujuan orang lain dan beraktivitas atas dasar orang lain. Relasi dalam pekerjaan hanya bisa dimaknai sebagai relasi untuk menghasilkan tujuan eksternal.

e. Alienasi dari diri sendiri

Akhirnya, sistem kapitalisme mengasingkan manusia dari dirinya sendiri. Hidup mereka menjadi tidak mereka lihat bermakna, relasi sosial mereka dirusak oleh kompetisi, aktivitas mereka dirasa sebagai rutinitas belaka dan hasil produksi mereka dicuri. Dalam kondisi ini, setiap orang akan merasa kehilangan penghargaan atas diri mereka sendiri dan tidak lagi percaya diri. Dalam sistem kapitalisme ini, manusia mengalami dirinya tidak hidup dan tidak bergairah.⁴⁰ Pekerjaan membuat tubuh manusia terasing dari dirinya sendiri.⁴¹

Alienasi dalam pekerjaan adalah salah satu kontradiksi pada masyarakat yang menjadi pusat perhatian dalam dialektika Marx. Terdapat suatu kontradiksi yang nyata antara hakikat manusia yang didefinisikan dan ditransformasikan oleh pekerjaan dengan kondisi-kondisi aktual pekerjaan dalam sistem kapitalisme. Kontradiksi tersebut hadir dalam realitas dan tidak dapat dipecahkan hanya di dalam pikiran. Problem alienasi hanya dapat diselesaikan melalui perubahan sosial.⁴²

³⁹ Bdk. Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscript of 1844*, Op. Cit. hlm. 78

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 30

⁴¹ Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscript of 1844*, Op. Cit., hlm. 78

⁴² Datu Hendrawan, "*Marx dan Upaya Menghapus Penindasan dan Alienasi*" dalam ed. Simon Untara dan Datu Hendrawan, *Bonum Commune dalam Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius dan Surabaya; Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2016, hlm. 217.

Refleksi Kritis terhadap Konsep Alienasi Karl Marx

Beberapa pemikir menganggap bahwa pandangan Karl Marx mengenai alienasi tersebut sudah tidak relevan lagi untuk dibicarakan, karena Marx pada masa lanjutnya (disebut sebagai Marx Tua) tidak lagi percaya pada prinsip kemanusiaan yang universal. Hal tersebut didasari pada penyelidikan lebih lanjut mengenai Basis dan Suprastruktur.

Suprastruktur adalah bangunan atas yang berupa proses kehidupan sosial, politik dan spiritual. Bagi Marx, suprastruktur merupakan bentukan dari basis. Basis adalah dasar nyata dalam produksi kehidupan material.⁴³ Suprastruktur yang terbentuk dari basis (proses produksi) akan berperan menjaga terjaminnya kelangsungan relasi produksi dalam basis.

“Di dalam produksi sosial manusia membawa dirinya memasuki relasi-relasi mutlak yang vital serta lepas dari keinginan (*will*) manusia. Relasi-relasi tersebut berkorespondensi dengan tahap-tahap yang pasti dalam perkembangan kekuatan produksi material. Jumlah total dari relasi-relasi produksi tersebut akan mengkonstitusikan struktur ekonomi masyarakat – sebagai dasar fondasi yang real untuk mengembangkan suprastruktur politik dan legal (hukum) dimana nantinya akan berkorespondensi dengan bentuk-bentuk kesadaran sosial. Mode produksi dalam kehidupan material menentukan karakter umum kehidupan politik, sosial, dan spiritual. Di sini bukan kesadaran manusia yang menentukan eksistensinya, tetapi justru eksistensi sosial yang akan menentukan kesadaran (manusia).”⁴⁴

Basis adalah struktur dasar material produksi yang ditentukan oleh dua faktor, yaitu tenaga-tenaga produktif (alat-alat, manusia dan kecakapan, teknologi) dan hubungan-hubungan produktif. Hubungan-hubungan produksi adalah hubungan pembagian kerja antar manusia dalam proses produksi. Hubungan produksi terkait dengan struktur pengorganisasian produksi. Struktur hubungan tersebut akan membentuk kelas-kelas sosial yang ditentukan oleh hak milik. Maka hubungan produksi juga dapat dibaca sebagai hubungan hak milik. Hubungan kaum kapitalis dan buruh adalah bentuk hubungan produksi pada masyarakat kapitalis, yang hendak menjadi sasaran analisis Marx.⁴⁵

Suprastruktur adalah bangunan atas kehidupan politik, sosial, dan spiritual yang terdiri dari dua unsur. Unsur yang pertama adalah tatanan institusion-

⁴³ Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx...*, hlm. 142-143

⁴⁴ Karl Marx, *A Contribution to The Critique of Politic Economy*, International Library Publisher, 1904, hlm 10-11

⁴⁵ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, Op. Cit, hlm. 143-144

al, yaitu segala lembaga di luar produksi yang mengatur kehidupan masyarakat (pasar, sistem pendidikan, sistem kesehatan, sistem lalu lintas, sistem hukum dan negara). Unsur yang kedua adalah tatanan kesadaran kolektif yang berupa sistem kepercayaan, norma dan nilai yang memberikan kerangka pengertian, makna, dan orientasi spiritual pada masyarakat (*worldview*, agama, filsafat, moralitas masyarakat, nilai-nilai budaya, seni).⁴⁶

Ide mengenai manusia universal dianggap sudah gugur ketika ide manusia universal dipandang sebagai abstraksi struktur mental manusia yang dipengaruhi oleh unsur-unsur ideologis. Meskipun demikian, ide mengenai gugurnya teori Marx mengenai kemanusiaan tersebut juga masih menyisakan pertanyaan. Bukankah teori suprastruktur dan basis tidak dapat menghapus semua pemahaman mengenai alienasi? Berdasarkan intuisi penulis, karya-karya Marx setelah Paris Manuscript, termasuk mengenai basis dan suprapstruktur, *Capital*, bahkan Manifesto Komunis adalah karya yang berelasi kuat dengan ide mengenai alienasi. Apabila ada yang gugur mengenai ide kemanusiaan dalam teori basis-suprapstruktur maka yang gugur hanyalah soal interpretasi atas universalitas manusia dalam tatanan budaya. Ide mengenai kebebasan, pengungkapan diri melalui kerja, relasi sampai saat ini masih cukup relevan untuk dikaji lebih lanjut. Yang dihindari Marx adalah konsep rumusan “manusia” yang apriori bukan kemanusiaan itu sendiri.

Catatan Akhir

Ide awal Marx adalah upaya untuk membebaskan manusia. Kebebasan manusia diperoleh melalui kerja sebagai perwujudan diri manusia. Manusia harus dibebaskan dari keterasingan dalam pekerjaan. Demikian kurang lebih tesis awal yang memulai perjuangan Karl Marx untuk membebaskan masyarakat dari belenggu alienasi yang bersumber dari kapitalisme. Selanjutnya Marx memusatkan perhatian untuk memberikan pendasaran ilmiah bagi kemungkinan terciptanya masyarakat sosialis (masyarakat tanpa kelas).

Gerakan yang dimulai oleh Marx ini menjadi gerakan yang revolusioner. Dalam gerakan Marx, terdapat juga revolusi pemikiran mengenai manusia. Ini menjadi momen pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, dimana kemuliaan diberikan kepada golongan pekerja. Kalau sebelumnya kemuliaan selalu diberikan kepada tokoh-tokoh yang berjubah, bermahkota, tinggal di dalam rumah megah, istana, dengan berhiaskan perhiasaan, Marx memberikan kemuliaan un-

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 145-146

tuk baju-baju yang lusuh kotor dan berdebu tangan-tangan yang kasar, dan tubuh berkeringat. Itulah ilustrasi yang diberikan Karl Marx dalam buku Manifesto Komunis. Kejayaan-kejayaan manusia bukanlah hasil dari tokoh-tokoh pahlawan dan raja-raja berkuasa, akan tetapi hasil dari para pekerjanya. Oleh karena itu penghargaan tertinggi layak diberikan kepada para pekerja.

Marx memulai sebuah praktik yang tidak biasa dalam dunia akademis sekaligus dalam gerakan sosial. Dalam sejarah ilmu sosial, Marx memulai sebuah gerakan untuk menghubungkan antara teori dan praxis. Teori tidak dibuat untuk semata-mata kepuasan akademis akan tetapi harus diarahkan untuk kepentingan masyarakat. Marx membuat kerangka tujuan ilmiah yang menunjukkan keberpihakan dengan didasari oleh argumen-argumen ilmiah bahwa merekalah yang tertindas dan tidak bebas. Di sini Marx mengembangkan sebuah metode yang mampu menyingkap ketidakadilan dalam masyarakat melalui penghitungan yang sangat cermat dan komprehensif. Dalam pergerakan sosial Marx memberikan kesadaran tentang pentingnya analisis yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.

Meskipun banyak yang menyatakan bahwa apa yang dirumuskan oleh Marx tidak terbukti, kita dapat melihat betapa seluruh dunia telah dipengaruhi oleh Marx dan dipaksa untuk berubah. Kapitalisme yang menyatakan dirinya menang sebenarnya juga harus mengupayakan penyesuaian diri yang luar biasa semenjak Marx mencetuskan ide tentang komunisme. Kondisi-kondisi kerja di Eropa yang jauh lebih baik, dan pemilik modal yang mendapatkan regulasi dan pajak yang tinggi menunjukkan bagaimana teori Marx paling tidak memiliki daya dobrak yang luar biasa. Di Eropa kapitalisme harus menyesuaikan diri dan menggunakan teori-teori Marx untuk berkompromi dengan pekerja, dan mengurangi potensi revolusionernya.

Apakah tesis Marx mengenai kerja, alienasi, penghisapan dapat dikatakan keliru sepenuhnya? Agaknya pernyataan bahwa tesis Marx keliru sepenuhnya juga masih patut untuk dipertanyakan. Dominasi kapitalisme masih tetap berlangsung hingga saat ini. Apabila dahulu kapitalisme hanya berlangsung di Eropa, sekarang justru kapitalisme telah berkuasa di seluruh dunia dan sepenuhnya mengatur relasi-relasi produksi (bahkan juga konsumsi). Kapitalisme justru hadir dalam bentuknya yang jauh lebih mutakhir dan semakin total dalam menguasai semua lini kehidupan manusia. Kesenjangan sosial semakin tinggi. Represi dan penderitaan kaum buruh memang jarang terjadi di Eropa, akan tetapi hal tersebut berpindah tempat menuju dunia ke-3 yang sudah diliberalisasi secara ekonomi dan menjadi ladang subur bagi kapitalisme.

Kerangka alienasi Marx juga dapat diperluas lagi konteksnya. Alienasi tidak hanya melulu hadir dalam pekerjaan, akan tetapi setiap relasi sosial se-

benarnya berpotensi menghasilkan alienasi. Bentuk-bentuk penindasan manusia bukan hanya terjadi dalam ranah material saja. Fenomena-fenomena penindasan merupakan fenomena yang perlu diselidiki dan dibongkar lebih lanjut model-model alienasinya. Analisis Marx mengenai suprastruktur bukannya meniadakan, tetapi justru dapat memperluas wacana mengenai alienasi. Penyelidikan Marx mengenai alienasi dalam kerja adalah sebuah langkah awal yang dapat menjadi pijakan bagi penyelidikan-penyelidikan berikutnya.

Daftar Rujukan :

- Elster, Jon, *An Introduction to Karl Marx*, Cambridge: Cambridge University Press, 1986
- Martineau, Jonathan, *Time, Capitalism and Alienation: A Socio Historical Inquiry into The Making of Modern Time*, Leiden: Koninklijke Brill nv, 2015
- Marx, Karl dan Frederick Engels, *Communist Manifesto*, International Publisher, New York, 2007.
- Marx, Karl, *Capital: A Critique of Political Economy volume 1*, trans. Ben Fowkes, Pinguin Publisher, 1982.
- Marx, Karl, *A Contribution to The Critique of Politic Economy*, International Library Publisher, 1904.
- Marx, Karl dan Frederick Engels, *Communist Manifesto*, International Publisher, New York, 2007
- Marx, Karl, *Early Writings*, London: Pinguin Book, 1992
- Marx, Karl, Frederick Engels, Martin Milligan (trans.), *Economic and Philosophic Manuscript of 1844 and The Communist Manifesto*, Prometheus Book, New York, 1988.
- Ritzer, George, *Eight Edition Sociological Theory*, terj: Saut Pasaribu dkk, *Edisi Kedelepan Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Schmitt, Richard, *Alienation and Freedom*, Cambridge: Westview Press, 2002.
- Schroeder, William R., *Continental Philosophy: A Critical Approach*, USA, UK, Australia: Blackwell Publishing, 2005.
- Suseno, Franz-Magnis, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marx Pasca Lenin*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 2013.
- Suseno, Franz-Magnis, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Untara, Simon dan Datu Hendrawan (ed.), *Bonum Commune dalam Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius dan Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2016.